

ANALISIS PENERAPAN METODE NASIHAT, PEMBERIAN HUKUMAN DAN KETELADANAN DI SMA NEGERI 1 MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG, INDONESIA

Agus¹Nur Rahmah Asnawi²

¹Institut Agama Islam Negeri Ternate ² Universitas Islam Makassar, Indonesia

agus@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Metode pembelajaran sangat menentukan perjalanan dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Karakter peserta didik harus dibangun melalui metode nasihat dan metode pemberian hukuman serta keteladanan khususnya peserta didik di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Urgennya metode tersebut, sehingga penelitian ini berusaha menganalisis penerapan metode nasihat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo, penerapan metode pemberian hukuman pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo di SMA Negeri 1 Marioriwawo Soppeng dan penerapan metode keteladanan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan survey dengan teknik pengumpulan data yang dilalui yakni penyebaran kuesioner dan interview. Penarikan sampel dilakukan dengan dua cara yaitu sampel jenuh untuk guru dan *stratified random sampling* bagi peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; a. Penerapan metode nasehat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo diterapkan dengan baik atau positif diterapkan dengan nilai frekuensi penerapannya 77, 27%, b. Penerapan metode pemberian hukuman pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo di SMA Negeri 1 Marioriwawo Soppeng diterapkan dengan baik atau positif diterapkan dengan nilai frekuensi penerapannya 75, 56%, c. Penerapan metode keteladanan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo diterapkan dengan sangat baik atau positif diterapkan dengan nilai frekuensi penerapannya 88, 54%

Kata Kunci: Penerapan, Metode, Nasehat, Pemberian, Pukuman dan Keteladanan.

Abstract

Learning methods greatly determine the journey in an effort to create active, innovative, effective, and fun learning for students. The character of students must be built through the method of advice and methods of giving punishment and exemplary, especially students at SMA Negeri 1 Marioriwawo, Soppeng Regency. The urgency of this method, so this research seeks to analyze the application of the advice method to the subject of Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Marioriwawo, the application of the method of giving punishment to subjects of Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Marioriwawo at SMA Negeri 1 Marioriwawo Soppeng and the application of the exemplary method to subject of Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Marioriwawo. The research approach used is a survey approach with data collection techniques that are passed through the distribution of questionnaires and interviews. Sampling was carried out in two ways, namely saturated samples for teachers and

stratified random sampling for students. The data analysis technique used is descriptive and inferential statistical techniques with a percentage formula. The research results show that; a. The application of the advice method to the subject of Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Marioriwawo is applied well or positively applied with an application frequency value of 77.27%, b. The application of the method of giving punishment to Islamic Religious Education subjects at SMA Negeri 1 Marioriwawo at SMA Negeri 1 Marioriwawo Soppeng was applied well or positively applied with a frequency of application of 75.56%, c. The application of the exemplary method to the subject of Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Marioriwawo is very well implemented or positively applied with a frequency of application of 88.54%

Keywords: *Application, Method, Advice, Giving, Punishment and Exemplary.*

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang mulia, karena bertugas membangun kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Itulah sebabnya guru harus memiliki keterampilan mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan memahami materi, kemampuan mengajarkan materi dan kemampuan mengukur keberhasilan belajar. Salah satu kemampuan yang terkait dengan kemampuan mengajarkan materi adalah penerapan metode pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran yang harus diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, misalnya metode nasihat, pemberian hukuman dan keteladanan.

Guru adalah penasihat, peserta didik selalu menghadapi berbagai kebutuhan untuk membuat keputusan, sementara dirinya mungkin belum cukup matang untuk mempertimbangkan banyak hal. Maka mereka tentu membutuhkan guru sebagai orang yang dipercaya untuk menuntunnya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan peserta didiknya, semakin banyak kemungkinan peserta didik untuk berharap kepadanya meminta nasihat (E. Mulyasa, 2005). Nasihat sesungguhnya diberikan kepada peserta didik dan erat kaitannya dengan pembinaan akhlak islami. Dengan pemberian metode nasihat tersebut mereka dapat mempertimbangkan konsekuensi perilaku yang timbul yang mereka lakukan.

Pemberian nasihat kepada peserta didik adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemampuan untuk mengamalkan apa yang diajarkan. Metode ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik untuk melakukan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar. Dalam pelaksanaan metode nasihat, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus, dalam memberi nasihat sebaiknya dihindari perintah dan larangan.

Di samping itu pada saat memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Berilah nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak bertele-tele sehingga peserta didik tidak bosan.

2. Memelihara hubungan dengan baik antara orang tua peserta didik, guru dengan peserta didik, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik
3. Berikan dorongan/motivasi agar peserta didik bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat (Abdul Majid, 2006).

Langkah-langkah tersebut dimaksudkan sebagai upaya memfungsikan metode nasihat dalam dunia pendidikan Islam agar tercapai sasaran pencapaian tujuan yaitu terciptanya akhlak peserta didik.

Mengenai pemberian hukuman, dewasa ini ada anggapan bahwa hukuman tidak tepat lagi diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan. Sebagian besar pendidik di negara-negara Barat sekarang menentang penggunaan hukuman di lembaga pendidikan. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa penggunaan hukuman menyebabkan hasil yang negatif, menyebabkan peserta didik takut atau benci dengan pelajaran, guru, dan sekolah. Akan tetapi, di sisi lain masih ada juga di kalangan guru yang mempertahankan metode ini berdasarkan pengalaman mereka pada waktu sekolah. Metode ini dianggap sangat efektif.

Menanggapi hal tersebut, tampaknya perlu dibedakan antara hukuman dengan kekerasan dalam pembelajaran. Tidak semua hukuman dapat dikategorikan sebagai kekerasan. Begitu juga tidak semua kekerasan dapat dikatakan hukuman. Jika kekerasan yang dimaksud maka semua orang dapat menerima bahwa itu tidak dibenarkan dalam pembelajaran. Tetapi, jika hukuman yang dimaksud, maka hal itu masih dapat didiskusikan. Di kalangan pendidik Islam banyak yang merekomendasikan penggunaan hukuman sebagai alat dalam pembelajaran.

Hasan Langgulung memberikan bantahan terhadap pandangan yang menentang penggunaan hukuman dalam pembelajaran dengan argumentasi sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran, hukuman jasmani diakui dan dianggap suatu cara efektif untuk memperbaiki tingkah laku.
2. Apa yang efektif pada suatu masyarakat (misalnya masyarakat barat), tidak mesti efektif bagi masyarakat Islam.
3. Belum ada kajian yang dapat membuktikan bahwa hukuman jasmani mempunyai pengaruh buruk pada pembelajaran dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam (Hasan Langgulung, 1995).

Hukuman tidak mesti harus dihilangkan dalam pembelajaran. Ia hanya perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat terkini. Karena hukuman dalam pembelajaran bukan dalam rangka menyakiti, apalagi balas dendam, melainkan dalam rangka meluruskan perbuatan peserta didik serta menjaga disiplin sekolah. Yang penting untuk dilakukan oleh guru adalah menjaga jangan sampai ada peluang bagi pelaksanaan hukuman yang terjadi antara guru dan peserta didik (Abdul Rosyad Shiddiq, 2001).

Kaitannya dengan menjatuhkan hukuman, Al-Abrasyi menganjurkan agar bentuk hukuman yang diberikan hendaknya dalam bentuk moral. Menurutnya, hukuman ini lebih efektif karena kesan atau pengaruhnya lebih kuat dari pada hukuman fisik (Al-Abrasyi, 2001). Dalam bentuk lain, hukuman dapat diberikan dalam bentuk penugasan untuk menebus kesalahan. Misalnya, peserta didik yang terlambat dihukum dengan tidak diperbolehkan masuk kelas, tetapi disuruh membaca di perpustakaan dan melaporkan hasil bacaannya.

Jika sangat terpaksa harus menjatuhkan hukuman fisik berbentuk pukulan, maka sebagian ulama pun membenarkan hal itu, dengan catatan apabila telah diberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya terlebih dahulu. Apabila telah dipertimbangkan faedah hukuman fisik tersebut, maka guru hendaknya jangan ragu-ragu melaksanakannya dengan ketentuan bahwa pukulan yang pertama itu harus sakit agar berkesan dalam jiwa peserta didik sehingga mereka mengetahui bahwa hukuman itu adalah sungguh-sungguh, dan yang lebih penting adalah memberikan efek jerah (Asma Hasan Fahmi, 1979) Tentunya hal yang harus diperhatikan adalah tidak memukul bagian badan yang dapat membahayakan.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran adalah metode pembelajaran dengan keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Syahidin, 2009).

Keberhasilan metode keteladanan ini telah dbuktikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sejarah bahkan Al-Quran menegaskan bahwa ialah sebagai teladan yang paling baik untuk manusia. Allah swt. berfirman dalam Q.S. *al-Ahzab* 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

Sangat logis jika ingin memperbaiki orang lain, terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri. Jika ingin menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada peserta didik, guru harus terlebih dahulu mempraktekkan akhlak yang baik itu untuk dirinya. Suatu kecelakaan besar jika seorang guru ingin peserta didiknya baik, tapi tidak dimulai dari dirinya sendiri.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, rusaknya akhlak peserta didik dewasa ini disebabkan oleh dua faktor, yakni teladan yang buruk dan pergaulan yang rusak (Abdullah Nashih Ulwan, 1992) Orang tua dan guru adalah dua pihak yang sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak peserta didik. Jika teladan akhlak yang ditunjukkan oleh keduanya baik, maka ada kemungkinan peserta didik akan mengikutinya.

Metode pembelajaran sangat menentukan perjalanan dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Karakter peserta didik harus dibangun melalui metode nasehat dan metode pemberian hukuman serta keteladanan khususnya peserta didik di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1

Marioriwawo, yang terletak di Kelurahan Tettikenrarae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Apabila dilihat dari jenis datanya maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan data dalam bentuk angka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam, yakni 2 orang dan seluruh peserta didik kelas X dan XI SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng berjumlah 249. Kemudian teknik pengambilan sampel dilakukan dengan dua cara yaitu sampel jenuh untuk guru dan *stratified random sampling* bagi peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menarik sampel dengan mengikuti pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa apabila populasi yang ingin diteliti kurang dari seratus maka sebaiknya penelitian yang dilakukan adalah penelitian populasi tetapi jika populasi itu lebih dari seratus maka dapat mengambil sampel sekitar 15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2004). Dalam hal ini penulis menggunakan 35 % untuk penentuan sampel peserta didik, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah angket kemudian dan pedoman wawancara. Adapun Analisis yang dilakukan dalam penelitian deskriptif hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Menurut Saifuddin Azwar, kesimpulan dalam analisis deskriptif didasarkan pada persentase dan analisis kecenderungan (*trend*) (Saifuddin Azwar, 2003). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner (angket), wawancara, Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dengan rumus persentase. dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Keseluruhan responden yang menjawab item responden

N = Keseluruhan responden (Anas Sujiono, 1987).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perapan metode-metode pembelajaran yang dikenal dalam khasanah pendidikan Islam seperti, nasihat, pemberian hukuman, metode keteladanan di SMA Negeri 1 Marioriwawo sudah tampak secara nyata bahwa metode-metode tersebut dilaksanakan secara baik dalam segala aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga inti dan bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan peserta didik di sekolah.

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian terhadap 88 responden yang menjadi objek analisis menunjukkan bahwa metode nasihat selalu dan sering dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini dibuktikan dari hasil penelitian berikut 30 responden atau 34% yang memberikan tanggapan selalu, 37 responden atau 42,1% yang menjawab sering, 18 responden atau 20,5% yang memberikan jawaban kadang-kadang dan yang menjawab tidak pernah 3 responden atau 3,4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Penggunaan Metode Nasihat

| No | Uraian Indikator | Alternatif Jawaban | | | | | | | |
|----|---|--------------------|------|-----|------|----|------|----|-----|
| | | SLL | % | SRG | % | KD | % | TP | % |
| 1 | Guru menasihati ketika melanggar | 30 | 34 | 37 | 42,1 | 18 | 20,5 | 3 | 3,4 |
| 2 | Merasa tergugah ketika guru memberi nasihat | 43 | 48,9 | 26 | 29,5 | 16 | 18,2 | 3 | 3,4 |

Jika melihat uraian pada tabel di atas yang merupakan hasil penelitian maka dapat dipahami bahwa metode nasihat selalu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang menjawab sering dan selalu. Begitupula, berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru Pendidikan Agama Islam tampaknya senang memberikan nasihat dengan cara santun dan lembut dan ketika pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam menyelipkan nasihat-nasihat yang dapat menggugah perasaan peserta didik.

Setelah diketahui frekuensi dan persentase setiap nomor penerapan metode nasihat maka pada gilirannya di bawah inidiuraikan frekuensi dan persentase untuk memebrikan penkategorisasian. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 2.

Rekapitulasi frekuensi dan persentase jumlah respon kuesioner penerapan metode nasihat.

| Respon | Frekuensi | Persentase | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------|-----------|------------|----------|-----------|------------|
| 4 | 73 | 41,47% | Positif | 136 | 77,27% |
| 3 | 63 | 35,79% | | | |
| 2 | 34 | % | Sedang | 34 | 19,31% |
| 1 | 6 | 2,94% | Negatif | 6 | 3,40% |
| Total | 176 | 100% | | 176 | 100% |

Data frekuensi dan persentase tabel penerapan metode nasihat diatas menunjukkan bahwa dari 2 butir pernyataan kuesioner ke 88 responden di SMA SMA Negeri 1 Marioriwawo adalah pada kategori positif 136 atau 77,27% sedangkan pada kategori sedang frekuensinya 34 atau 19,31% dan pada kategori negatif frekuensinya 6 atau 3,40%.

Metode nasihat adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu. Dari data yang diperoleh, sebanyak 42,1% peserta didik menjawab sering guru memberikan nasihat saat peserta didik melanggar dan 48,9 % peserta didik merasa tergugah saat diberi nasihat oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian nasihat sering digunakan dalam berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang mendefinisikan bahwa menasihati dapat mengingatkan seseorang tentang apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa akan menimbulkan kesadaran pada dirinya (Abdurrahman An-Nahlawi, 1975).

Selain dinasihati, peserta didik yang melakukan pelanggaran dikenakan hukuman. Hal ini dilihat dari jawaban responden yaitu; dari 88 responden terdapat 1 atau 1,2% responden menjawab selalu, 16 responden atau 18,2% yang menjawab sering, 51

responden atau 58% yang menjawab kadang-kadang, 20 responden atau 22,7% yang memberikan tanggapan tidak pernah. Untuk lebih lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Penggunaan Metode Pemberian Hukuman

| No | Uraian Indikator | Alternatif Jawaban | | | | | | | |
|----|--|--------------------|-----|--------|------|---------------|------|--------------|------|
| | | Selalu | % | Sering | % | Kadang-Kadang | % | Tidak Pernah | % |
| 1 | Pemberian hukuman | 1 | 1,2 | 16 | 18,2 | 51 | 58 | 20 | 22,7 |
| 2 | Bersikap adil kepada semua peserta didik | 37 | 42 | 25 | 28,4 | 23 | 26,1 | 3 | 3,4 |

Tabel di atas memberikan penjelasan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo kadang-kadang memberikan hukuman pada peserta didik, yaitu 51 responden atau 58% peserta didik yang menjawab demikian. Jika dibandingkan antara metode pemberian nasihat yaitu 76,1% yang menjawab sering dan selalu, maka dapat disimpulkan bahwa metode nasihat lebih diterapkan dibandingkan metode pemberian hukuman di SMA Negeri 1 Marioriwawo.

Setelah diketahui frekuensi dan persentase setiap nomor penerapan metode pemberian hukuman maka pada gilirannya di bawah inidiuraikan frekuensi dan persentase untuk memebrikan penkategorisasian. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.
Rekapitulasi frekuensi dan persentase jumlah respon kuesioner penerapan metode pemberian hukuman.

| Respon | Frekuensi | Persentase | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------|-----------|------------|----------|-----------|------------|
| 4 | 57 | 32,38% | Positif | 133 | 75,56% |
| 3 | 76 | 43,18% | | | |
| 2 | 39 | 22,15% | Sedang | 39 | 22,15% |
| 1 | 4 | 2,27% | Negatif | 4 | 2,27% |
| Total | 176 | 100% | | 176 | 100% |

Data frekuensi dan persentase tabel penerapan metode pemberian hukuman diatas menunjukkan bahwa dari 2 butir pernyataan kuesioner ke 88 responden di SMA Negeri 1 Marioriwawo adalah pada kategori positif 133 atau 75,56% sedangkan pada kategori sedang frekuensinya 39 atau 22,15% dan pada kategori negatif frekuensinya 4 atau 2,27%.

Metode hukuman adalah metode yang memberikan dampak instruksional secara langsung pada kejiwaan peserta didik, sehingga dapat memungkinkan terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 58% responden menjawab kadang-kadang guru memberikan hukuman saat peserta didik melakukan kesalahan. Metode hukuman sangat mempengaruhi jiwa peserta didik karena

kecintaan akan keindahan, dan kesenangan hidup, serta rasa takut akan kepedihan dan kesengsaraan merupakan naluri setiap insan.

Menurut salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo bahwa penggunaan metode keteladanan telah mereka usahakan. Para guru Pendidikan Agama Islam secara jujur mengakui bahwa mereka selalu berusaha memastikan bahwa diri mereka mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Mengenai penanaman akhlak peserta didik dengan menggunakan metode keteladanan, Muh Nasir mengakui bahwa dirinya termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang telah berusaha mengaplikasikannya, seperti cara menegur kepada peserta didik dengan tidak menggunakan kata “kamu” melainkan dengan kata “kita”. Begitu dengan para guru yang lain, dirinya mengakui selalu berusaha memberikan teladan, seperti guru berpakaian rapi ketika mengajar, dan tidak merokok di kelas ketika mengajar.

Hasil penelitian 88 responden yang menjadi objek analisis menunjukkan bahwa metode keteladanan telah diterapkan di lokasi penelitian, hal ini ditunjukkan dari jawaban responden sebagai berikut: 30 responden atau 34,1% selalu tepat waktu mengajar, 43 responden atau 48,9% yang menjawab sering, 12 responden atau 13,6% yang menjawab kadang-kadang dan 3 responden atau 3,4% tidak pernah tepat waktu dalam masuk kelas mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel pada halaman berikut:

Tabel. 5
Distribusi Frekuensi Penggunaan Metode Keteladanan

| No | Uraian Indikator | Alternatif Jawaban | | | | | | | |
|----|--|--------------------|------|-----|------|----|------|----|------|
| | | SLL | % | SRG | % | KD | % | TP | % |
| 1 | Guru memberikan keteladanan misalnya tepat waktu mengajar di kelas | 30 | 34,1 | 43 | 48,9 | 12 | 13,6 | 3 | 3,4 |
| 2 | Berbicara dengan lemah lembut dan santun | 43 | 48,9 | 38 | 43,2 | 6 | 6,8 | 1 | 1,12 |
| 3 | Guru PAI selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dalam pembentukan kepribadian siswa | 53 | 60,3 | 25 | 28,4 | 8 | 9,1 | 2 | 2,3 |

Dari tabel di atas memberikan pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan metode keteladanan di lokasi penelitian, ini dibuktikan dengan tingginya persentase kategori sering tepat waktu masuk kelas mengajar yakni 48,9% begitupula pada indikator kedua dan ketiga menunjukkan kategori sering dengan persentase 48,9% dan 60,3%.

Setelah diketahui frekuensi dan persentase setiap nomor penerapan metode pemberian hukuman maka pada gilirannya di bawah inidiuraikan frekuensi dan persentase untuk memebrikan penkategorisasian. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 6.
Rekapitulasi frekuensi dan persentase jumlah respon kuesioner penerapan metode keteladanan.

| Respon | Frekuensi | Persentase | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------|-----------|------------|----------|-----------|------------|
| 4 | 126 | 48,09% | Positif | 233 | 88,54% |
| 3 | 106 | 40,45% | | | |
| 2 | 24 | 9,16% | Sedang | 24 | 9,16% |
| 1 | 6 | 2,29% | Negatif | 6 | 2,29% |
| Total | 262 | 100% | | 262 | 100% |

Data frekuensi dan persentase tabel penerapan metode keteladanan di atas menunjukkan bahwa dari 3 butir pernyataan kuesioner ke 88 responden di SMA Negeri 1 Marioriwawo adalah pada kategori positif 233 atau 88,54% sedangkan pada kategori sedang frekuensinya 24 atau 9,16% dan pada kategori negatif frekuensinya 6 atau 2,29%.

Selain itu, dari pengamatan penulis mengenai pelaksanaan metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo sudah mereka terapkan seperti datang dan pulang mengajar dengan tepat waktu, menyapa peserta didik jika bertemu, sopan dalam berpakaian, dan saling menghargai sesama teman sejawat. Berikut pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dan menguasai materi pembelajaran, menunjukkan sikap yang patut dicontoh oleh peserta didik seperti sopan dalam berbicara dan berpakaian serta saling menghargai sesama teman sejawat.

Dari pengamatan tersebut, wajar jika kualitas proses pembelajaran yang mereka lakukan dapat berjalan dengan maksimal. Dalam teori pendidikan modern, diakui bahwa pembelajaran dengan keteladanan ini sangat baik digunakan terutama yang berkaitan dengan penanaman akhlak. Merupakan suatu hal yang logis jika ingin memperbaiki orang lain, terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri. Jika ingin mewariskan nilai-nilai akhlak yang baik kepada peserta didik, maka guru harus terlebih dahulu mempraktekkan akhlak yang baik untuk dirinya. Suatu kecelakaan besar jika seorang guru ingin peserta didiknya baik, tapi tidak dimulai dari dirinya sendiri.

Keteladanan adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melalui pemberian contoh. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, tingkah laku yang baik dalam hal apapun, hal itu merupakan suatu amalan yang paling penting dan paling berkesan baik bagi pendidik maupun dalam pergaulan manusia sehari-hari.

Metode keteladanan sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Marioriwawo. berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 48,9% responden menjawab guru tepat waktu dalam mengajar di kelas, 48,9% guru selalu berbicara santun dan lemah lembut kepada peserta didik, dan sebanyak 60,3% guru PAI selalu bekerjasama dengan guru lain dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi

dakwahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus memberikan teladan (contoh yang baik) kepada peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah Muhammad saw.

Setelah dianalisis secara keseluruhan maka metode yang dominan diterapkan oleh guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo adalah metode keteladanan. Dengan demikian menjadi pelaku contoh sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode nasehat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo diterapkan dengan baik atau positif diterapkan dengan nilai frekuensi penerapannya 77, 27%.
2. Penerapan metode pemberian hukuman pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo di SMA Negeri 1 Marioriwawo Soppeng diterapkan dengan baik atau positif diterapkan dengan nilai frekuensi penerapannya 75, 56%.
3. Penerapan metode keteladanan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo diterapkan dengan sangat baik atau positif diterapkan dengan nilai frekuensi penerapannya 88, 54%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjur Haki, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Adurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993.
- Alma, Buchari. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. V; Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- , *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asma, Hasan Fahmi, *Mabadi'u al-Tarbiyat al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Al Juma'atul 'A'ly, 2004.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka al Husna, 1992.
- , *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Moh. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaikh M. Jalaluddin Mahfuzh, *al-Tarbiyah al-Islamiyah li al-Tifli wa al-Marahiq*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.